



## **Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP**

**Aprilia Karina Dewi<sup>1✉</sup>, Jumili Arianto<sup>2</sup>, Supentri<sup>3</sup>**

Universitas Riau, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail : [aprilia.karina6222@student.unri.ac.id](mailto:aprilia.karina6222@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id](mailto:jumili.arianto@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[supentri@lecturer.unri.ac.id](mailto:supentri@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini dilaksanakan dengan ditemukannya permasalahan yang terdapat di SMPN 6 Tanjungpinang berupa dampak yang dialami peserta didik dengan situasi status perceraian orang tuanya yang berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran dan motivasi belajar di sekolah. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimanakah luaran dari fenomena perceraian orang tua terhadap kelangsungan motivasi belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji studi tentang status perceraian orang tua dan motivasi belajar siswa. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui pengamatan dan wawancara kepada guru Wali kelas dan Bimbingan Konseling serta siswa Kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang. Hasil penelitian yang ditemukan di SMPN 6 Tanjungpinang menunjukkan bahwa siswa yang orang tuanya berpisah cenderung terdampak secara tidak langsung terhadap motivasi dan prestasi belajar mereka yang menurun. Menurunnya motivasi belajar siswa ditandai dengan anak yang tidak belajar dengan tekun, kurangnya minat serta ketajaman perhatian dan fokus untuk belajar, prestasi dalam belajar menurun, dan anak tidak mampu belajar dengan mandiri. Dari permasalahan dan hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan bahwa dibutuhkan adanya kerjasama dari berbagai pihak seperti, guru, teman, dan orang tua itu sendiri untuk lebih inisiatif dan peduli agar permasalahan tersebut tidak berdampak negatif secara struktural.

**Kata Kunci:** Siswa, perceraian, motivasi belajar.

### **Abstract**

*This research was carried out by finding problems at SMPN 6 Tanjungpinang in the form of the impact experienced by students with the situation of their parents' divorce status which had an impact on the implementation of the learning process and motivation to learn at school. The aim of this research is to describe the outcomes of the phenomenon of parental divorce on the continuity of students' learning motivation at SMPN 6 Tanjungpinang. To achieve the research objectives, this research uses a qualitative descriptive approach to examine studies on parents' divorce status and students' learning motivation. The data collection technique for this research is through observation and interviews conducted by researchers with homeroom teachers and guidance counselors as well as students in Class VIII.5 of SMPN 6 Tanjungpinang. The results of research found at SMPN 6 Tanjungpinang show that students whose parents are separated tend to be indirectly affected by a decrease in their learning motivation, resulting in a decrease in student learning achievement. Decreased student motivation to learn is characterized by children not studying diligently, lack of interest and sharpness of attention and focus for learning, decreased achievement in learning, and children not being able to learn independently. From the problems and research results found, it shows that cooperation is needed from various parties such as teachers, friends and parents themselves to take more initiative and care so that these problems do not have a negative structural impact.*

**Keywords:** Students, divorce, learning motivation.

Copyright (c) 2024 Aprilia Karina Dewi, Jumili Arianto, Supentri

✉ Corresponding author :

Email : [aprilia.karina6222@student.unri.ac.id](mailto:aprilia.karina6222@student.unri.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7504>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Lingkungan keluarga dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan yang utama, sebab pada anak yang pertama kalinya akan didapatkannya ialah bimbingan serta didikan dari keluarga. Dapat disebut pula lingkungan ialah faktor utama, sebab kehidupan anak sebagian besar dapat terpengaruh oleh keluarga, sehingga hal yang banyak diterima oleh anak terkait pendidikan itu ialah dalam keluarga sendiri (Hasbullah, 2014). Oleh karena itu, keharmonisan serta kerukunan pada keluarga, amat sangat diperlukan anaknya, sebab keluarga ialah tempat ataupun lingkungan satu-satunya yang alamiah yang mampu terbentuk tempat dalam mengarahkan serta mengajarkan anak dengan benar. Hal ini dikarenakan pula bahwa keluarga khususnya orang tua dapat memberi sikap teladan yang nyata kepada anak. Sebab apapun yang dilihat serta didengar, kemudian dirasakan oleh anak dalam interaksinya pada orang tua dapat sangat membekas pada ingatan anak (D. Indriani et al., 2018).

Namun, dalam kenyataannya sering terjadi pada keluarga mengalami permasalahan antara suami serta istri yang ditimbulkan sebab kurang terpenuhinya antar hak serta kewajiban. Perihal ini mampu berdampak pada kurang nyamannya kondisi di rumah, serta mengakibatkan ketidakharmonisan pada keluarga. Pada umumnya permasalahan yang berkepanjangan pada keluarga dapat menimbulkan perceraian orang tua. Pada keluarga yang mana orang tuanya selalu terjadi permasalahan bahkan terjadi pada titik perpisahan pasti anaknya yang akan menjadi imbas perpisahan orang tuanya. Anak yang asalnya dari keluarga yang orang tuanya berpisah akan condong merujuk pada permasalahan akademis, permasalahan eksternal yakni kenakalan remaja, serta permasalahan internal yakni depresi serta kecemasan, rasa tanggung jawab yang kurang, kurang berkompeten dalam relasi yang baik, aktif secara seksual dini, putus sekolah, konsumsi obat terlarang, berteman dengan kawan yang anti sosial, kurangnya dalam menghargai diri sendiri, serta kurang mengoptimalkan kedekatan yang aman sebagai orang dewasa tahap awal (Rahayu & Astuti, 2022).

Berdasarkan studi terdahulu yang peneliti laksanakan di SMPN 6 Tanjungpinang dan wawancara terhadap guru Bimbingan Konseling sekolah tersebut, diketahui bahwa terdapat 25 siswa yang mengalami kondisi orang tua status bercerai dari 288 total siswa di SMPN 6 Tanjungpinang. Siswa korban perceraian tersebut cenderung menunjukkan permasalahan terkait rendahnya motivasi belajar, sering terjadinya pembolosan, dan terkadang perilaku yang tidak terkontrol di luar lingkungan sekolah. Penuturan dari siswa korban perceraian orang tua ini, bahwa adanya penurunan motivasi belajar dan sejenisnya dirasakan karna siswa merasa tidak nyaman dan “malas” belajar dengan giat sejak orang tua bercerai. Berkaitan dengan perilaku tersebut, penjelasan yang disampaikan oleh I. Indriani & Yunus, 2021 bahwa idealnya terdapat empat peranan orang tua terhadap pendidikan anak termasuk motivasi belajar, yaitu selaku pendidik (edukator), pendorong (motivator), fasilitator, serta pembimbing, yang seharusnya dilakukan orang tua, sekalipun mereka yang telah bercerai, sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku atau dampak negatif dari perceraian tersebut terhadap pendidikan serta motivasi belajar anak. Namun, adanya ketidaktercapaian ke-ideal-an peranan dari orang tua yang dapat dilihat dari fakta di lapangan, seperti studi terdahulu yang peneliti laksanakan di SMPN 6 Tanjungpinang, bahwa orang tua yang berstatus cerai tidak ikut andil terhadap pendidikan anak yang memungkinkan terjadinya ketidaktercapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran yang seharusnya dirasakan anak. Sehingga dibutuhkan adanya kajian untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar yang didapatkan siswa di SMPN 6 Tanjungpinang dengan orang tua yang berstatus cerai.

Sejalan dengan apa yang disampaikan (Anni, 2014: 35) yang menyatakan bahwa motivasi berkorelasi dengan suatu tujuan, dimana terdapat tiga fungsi motivasi, yaitu mendukung siswa untuk melakukan suatu aktivitas, menentukan arah perbuatan yang ditentukan yaitu tujuan yang akan dicapai, dan menjadi penentu/penyeleksi perbuatan yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan serta penyisihan perilaku yang kurang memiliki manfaat pada tujuan itu. Selain itu, dampak yang dirasakan pada siswa sebagai korban perceraian orang tua semakin menjelaskan bahwa adanya faktor keluarga dan lingkungan yang membentuk

motivasi belajar dan pola penyerapan pendidikan anak. Hal ini juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mudjiyono (dalam Kompri, 2019: 231) menyampaikan bahwa ada empat faktor yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa. Pertama, aspirasi serta cita-cita siswa. Kedua, kecakapan siswa. Ketiga, keadaan siswa. Keempat, lingkungan siswa itu sendiri. Salah satu bentuk hubungan yang menentukan kesuksesan belajar dengan bagaimana peran orang tua yaitu terletak pada sejauh mana orang tua memberikan bimbingan belajar kepada anak (Wahid et al., 2022). Sehingga dapat diketahui bahwa motivasi belajar siswa sangat erat kaitan dan korelasinya dengan keadaan keluarga siswa tersebut, maka dalam penelitian ini membahas mengenai dampak dari fenomena perceraian orang tua bagi motivasi belajar siswa.

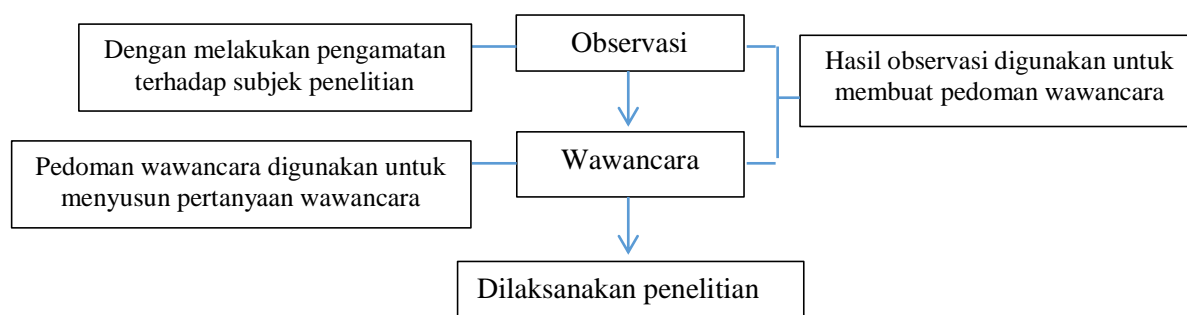
Sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dari Indriani et al (2018), dan Ibda & Nastakin (2021) mengenai pengaruh dari perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa, dampak yang dirasakan siswa karna adanya perceraian orang tuanya merupakan bentuk perasaan sedih dari dalam diri. Namun, dalam penelitian terdahulu ini tidak disebutkan bagaimana luaran perilaku siswa korban perceraian orang tua dalam menyuarakan perasaan sedihnya tersebut. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dari I. Indriani & Yunus, 2021 yang menyebutkan bahwa idealnya orang tua harus memiliki kontribusi dalam memotivasi anaknya belajar. Namun dalam penelitian ini juga tidak dipaparkan mengenai bagaimana bentuk dari dampak yang dihasilkan jika orang tua tidak memberikan kontribusi untuk memotivasi anaknya untuk belajar.

Sebagai upaya untuk memaparkan adanya kebaruan (*novelty*) antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, maka peneliti akan membandingkan penelitian ini dengan melihat ragam variabel, metode penelitian ataupun hasil penelitian dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang peneliti paparkan pada paragraf di atas membahas mengenai dampak dari perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa berorientasi terhadap pembahasan faktor yang memengaruhi perceraian orang tua dan berdampak pada motivasi belajar siswa, serta membahas apa saja yang dirasakan siswa korban perceraian orang tua sehingga berdampak pada motivasi belajarnya. Namun, penelitian terdahulu ini tidak membahas mengenai respon dan pandangan dari sisi orang-orang lingkungan sekitar siswa korban perceraian orang tua, seperti guru Wali Kelas maupun guru Bimbingan Konseling sekolah. Selain itu, penelitian terdahulu ini tidak memaparkan bagaimana bentuk perilaku yang terjadi pada anak yang tidak diberikan motivasi belajar oleh orang tuanya. Maka dari itu, pada penelitian ini turut dibuat dengan kebaruan berupa pembahasan mengenai sikap yang dilakukan siswa korban perceraian orang tua sebagai bentuk mengekspresikan perasaan mereka setelah orang tua bercerai, dan pembahasan mengenai dampak dari berkurangnya motivasi belajar siswa korban perceraian orang tua untuk melengkapi pembahasan atau topik yang telah dibahas pada penelitian terdahulu.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif untuk mengkaji studi tentang status perceraian orang tua dan motivasi belajar siswa. Konsep dan pendekatan penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang termasuk untuk mengumpulkan, mengolah, mereduksi, menganalisis, dan menyajikan data yang digunakan dalam proses penarikan kesimpulan serta pembahasan (Sugiyono, 2017: 205). Untuk mencapai tujuan penelitian, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena adanya kesinambungan dengan studi tentang status perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Kemudian, berdasar tujuan penelitian yang dirincikan sebelumnya dideskripsikan secara menyeluruh mengenai objek yang dikaji menggunakan bahasa tanpa proses statistik. Adapun subjek pada penelitian ini yaitu informan siswa yang berasal dari keluarga dengan status orang tua berpisah/bercerai. Dengan karakteristik yang peneliti tetapkan sebagai penentuan informan tersebut yaitu dengan spesifikasi informan yaitu siswa SMPN 6 Tanjungpinang dengan rentang umur 13-14 tahun dan kondisi orang tua yang telah berpisah/bercerai. Data kualitatif pada penelitian ini berasal dari hasil observasi pada proses belajar mengajar penjelasan terkait motivasi belajar siswa dengan menggunakan indikator berupa, 1) belajar yang tekun, 2) keuletan diri, 3) keinginan serta fokus

belajar, 4) berprestasi, serta 5) kemandirian belajar. Dengan menggunakan observasi dan wawancara untuk mendapatkan data penelitian. Bagan prosedur penelitian dapat dilihat melalui gambar 1 berikut.



**Gambar 1: Prosedur Penelitian**

Adapun analisis data yang peneliti laksanakan yaitu dengan mengecilkan data, sajian data dan penarikan simpulan. Validasi data penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi yaitu dengan mencocokkan dan mengonfirmasi data yang telah dikumpulkan berdasar teori yang dirujuk (Arikunto, 2014). Triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan. Peneliti menemukan terdapat beberapa siswa yang menjadi korban perceraian orang tua khususnya di kelas VIII.5 sebanyak 7 orang dari 28 orang siswa yang orang tua yang berpisah. Kelas VIII.5 dipilih menjadi sampel penelitian dikarenakan kelas tersebut yang memiliki anak dengan orang tua yang berpisah paling banyak dari kelas lainnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Dalam mendapatkan hasil penelitian, peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling dan guru wali Kelas VIII.5 untuk mengetahui terlebih dahulu gambaran awal fenomena yang terjadi di SMPN 6 Tanjungpinang terkait dampak yang dirasakan oleh siswa dari perceraian orang tua mereka. Dari wawancara yang dilakukan pada guru Bimbingan Konseling didapatkan informasi terkait jumlah siswa yang paling banyak mengalami perceraian orang tua ada di kelas VIII.5 dibandingkan dengan kelas lainnya. Adapun keadaan dari siswa di kelas tersebut yang mengalami perceraian orang tua disebutkan oleh guru Bimbingan Konseling bahwa mereka mengalami penurunan motivasi dan minat belajar sehingga berimbas pada tahap pembelajaran dan luaran belajar siswa yang turut menurun. Dari wawancara ini juga didapatkan informasi bahwa terjadi peningkatan perilaku menyimpang pada beberapa siswa dengan orang tua yang bercerai, meskipun sebelumnya siswa tersebut tidak pernah melakukan perilaku menyimpang.

Informasi lebih lanjut yang disampaikan oleh wali Kelas VIII.5 bahwa siswa yang mengalami perceraian orang tua masih memiliki semangat belajar saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Hanya saja terkadang terjadi beberapa penurunan minat belajar dan fokus siswa saat proses belajar tersebut. Pernyataan yang disampaikan oleh guru tersebut persis dengan pernyataan langsung yang dikatakan oleh subjek penelitian yaitu siswa kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang dengan inisial MDAC, GW, HFZ, EZQ, dan FR. Dari wawancara yang dilakukan kepada ke-lima siswa tersebut didapatkan hasil bahwa kelima mereka merasakan perubahan semangat dan minat belajar sesaat setelah orang tua mereka bercerai. Kelima mereka merasakan rasa 'malas' untuk belajar karena mengetahui fakta bahwa di rumah mereka kurang dan bahkan sama sekali tidak mendapatkan lagi kasih sayang yang baik dari orang tua yang sudah bercerai. Belum lagi kenyamanan yang seharusnya didapatkan di rumah tidak dapat dirasakan secara ideal karna awal mula perceraian orang tua mereka diawali dengan adanya pertikaian yang mengakibatkan suasana dan kondisi tidak

nyaman di rumah yang seharusnya didapatkan anak, apalagi kondisi nyaman di rumah menjadi faktor pendukung yang dapat berdampak bagi *output* belajar anak.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh dari 5 subjek penelitian yang merupakan siswa yang orang tuanya berpisah ditemukan informasi bahwa adanya perceraian orang tua memiliki luaran yang secara tidak langsung dirasakan anak dan dampak terhadap motivasi belajarnya. Berdasarkan temuan penelitian, dapat diketahui bahwa terdapat empat dampak negatif perpisahan orang tua pada motivasi belajar siswa. Dampak perpisahan orang tua yang ditemukan adalah (1) anak tidak belajar dengan tekun, (2) kurangnya minat serta ketajaman perhatian anak untuk belajar, (3) prestasi dalam belajar menurun, dan (4) anak tidak mampu belajar dengan mandiri. Selain itu imbas dari kasus perceraian orang tua ini terhadap anak khususnya pada iklim dan *output* belajar ini sejalan pula dengan penjelasan dari D. Indriani et al (2018), Ibda & Nastakin (2021), yang mengemukakan bahwa efek dari perceraian orang tua pada motivasi belajar anak merupakan efek yang timbul sebagai wujud dari rasa sedih dan tidak bahagia yang anak rasakan, sekaligus menjadi imbas dari perceraian orang tuanya terutama jika terjadi pada anak usia sekolah atau remaja, sehingga ditemukan permasalahan yang terjadi adalah hilangnya minat belajar, anak malas belajar, kesadaran untuk ikut serta dalam pembelajaran yang menurun, dan berimbas pada penurunan prestasi belajar pula. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Nurnaila & Munawaroh (2024) bahwa jika semangat dan dukungan dari keluarga tidak didapatkan, maka anak akan berubah menjadi pribadi yang egois dalam sekolah tanpa memikirkan perasaan orang lain, anak yang nakal, sering membolos dan tidak menaati dan mengikuti aturan yang ada, baik di dalam sekolah maupun lingkungannya. Hal ini bermakna bahwa perceraian orang tua yang mengakibatkan situasi dan kondisi di rumah serta keluarga yang tidak rukun dan berantakan secara harfiah (*broken home*) merupakan salah satu poin bagi perkembangan kepribadian anak yang menjadi tidak baik. Selain itu dapat pula disebabkan karna adanya pergeseran energi yang terjadi pada perasaan anak dan menjadi bentuk motivasi, dan bentuk pergeseran ini pula akan memengaruhi apa saja hal yang mengacu emosi dan juga perasaan, yang akan menentukan bagaimana perlakuan dari tindakan lainnya (Disriani & Habibi, 2023).

Suprihatin (2015) turut mengemukakan temuan bahwa besar motivasi atau dorongan yang dimiliki oleh individu akan berefek pada penentuan bagaimana kualitas perilaku dan sikap yang ditampilkannya di dunia sosial, baik dalam aspek belajar, bekerja atau aspek kehidupan lainnya. Proses yang dilaksanakan dalam pembelajaran akan berhasil jika siswa mempunyai motivasi dalam pelaksanaan belajar. Artinya, ketidakberhasilan siswa yang orang tua berpisah adalah wujud dari rendahnya motivasi yang menimbulkan perilaku-perilaku belajar yang tidak cukup baik, sehingga berujung pada tidak tercapainya prestasi belajar. Hal ini juga dikarenakan motivasi memiliki fungsi sebagai penentu tujuan, jika motivasi siswa mengalami penurunan, mengindikasikan bahwa terjadi penurunan pula dalam keinginan untuk mencapai suatu tujuan siswa yang berhubungan dengan prestasi belajar (Cahyono et al., 2022). Hubungan antar luaran dari perpisahan orang tua pada motivasi belajar siswa juga selaras dengan teori dalam hasil penelitian yang dikembangkan oleh (Rubianah & Dadi, 2020) bahwa salah satu faktor ekstrinsik motivasi siswa adalah peran orang tua.

Peran serta orang tua dalam memberikan motivasi belajar siswa sangat penting dan berdampak baik untuk meningkatkan motivasi belajar yang selanjutnya akan berdampak baik pula terhadap hasil belajar. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak siswa merasa jauh dari orang tua, apalagi yang dirasakan oleh anak korban perceraian orang tua. Orang tua yang memberikan perhatian saat anak menjalankan aktivitas belajar di rumah akan bermakna penting pada setiap perkembangan dan meningkatkan semangat anak meraih prestasi belajar yang optimal (Rosmalinda & Zulyanty, 2019). *Support* dan semangat dari keluarga tidak diterima siswa secara langsung yang mengakibatkan komunikasi yang terlaksana antara siswa dan orang tua sangat jarang. Artinya, anak dari keluarga yang tidak rukun dan berantakan secara harfiah (*broken home*) kesulitan memperoleh peran

orang tua yang sesungguhnya terutama dari aspek perhatian dan dukungan moril, padahal tugas orang tua dalam memerhatikan pendidikan dan memberikan perhatian ini merupakan salah satu faktor penting guna meningkatkan prestasi belajar. Namun, pada kasus yang peneliti temukan di SMPN 6 Tanjungpinang ini masih terdapat orang tua yang belum memahami dengan baik dan memiliki inisiatif mengenai perannya dalam pendidikan anak termasuk untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi belajar anak. Sehingga dewasa ini masih terdapat orang tua yang belum mengetahui dengan baik peran mereka dalam menyokong siswa atau anaknya dalam belajar, yang selanjutnya akan membentuk pemikiran orang tua bahwa mereka hanya bertugas untuk menyekolahkan anaknya saja, sehingga acuh pada pendidikan yang seharusnya didapatkan dan yang diberikan dari mereka para orang tua, merujuk pula pada dorongan belajar bagi anak. Padahal, diketahui bahwa pendidikan yang awal yang dikenal oleh anak adalah melalui keluarga dan orang tua berperan penting di dalamnya. Diketahui pula bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak adalah mendidik, mendorong, menjadi fasilitator, dan membimbing belajar. Artinya, apabila tugas tersebut dilakukan oleh orang tua meskipun berpisah, maka anak akan memiliki motivasi yang kuat seperti anak dapat belajar dengan tekun, tingginya keinginan serta fokus anak untuk belajar, berprestasi, dan anak dapat belajar dengan mempercayai usaha atau kompetensi dirinya sendiri.

Mengkaji indikator motivasi belajar yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yang sesuai dengan teori Riduan (dalam Junita et al., 2019), berdasarkan hasil pengamatan dan tanya jawab yang telah dilakukan dengan mempertimbangkan sejumlah substansi seperti belajar dengan ketekunan, menghadapi kesusahan dengan ulet, minat serta ketajaman perhatian untuk belajar, prestasi dalam belajar dan, belajar dengan mandiri. Persoalan menurunnya motivasi belajar dan timbulnya perilaku menyimpang yang dirasakan oleh anak korban perceraian orang tua terutama pada pelajar di kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang yaitu sebagai berikut.

### **Belajar Dengan Ketekunan dan Menghadapi Kesusahan Dengan Ulet**

Pada penelitian ini ditemukan hasil penelitian bahwa anak dengan kondisi orang tua bercerai tidak belajar dengan tekun. Sebagaimana yang dipaparkan D. Indriani et al (2018) yang membahas dampak perceraian orang tua yang berkenaan dengan motivasi belajar anak salah satunya ialah kurang disiplin atau tidak tekun belajar. Belajar dengan ketekunan berarti belajar dengan keras dan fokus pada tujuan untuk mencapai hasil belajar yang baik. Selain itu, perceraian orang tua terhadap motivasi belajar anak juga berdampak pada timbulnya perilaku yang tidak disiplin dan tekun. Sebagaimana pernyataan subjek penelitian dengan inisial MDAC bahwa:

*“Saya tidak semangat dalam belajar karena kedua orang tua saya sudah tidak satu rumah, dan sekarang mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Ayah sibuk kerja ibu juga sibuk kerjanya di luar.”*

Orang tua yang bercerai kurang memberikan perhatian terhadap proses perkembangan anak yang salah satunya merujuk pada pendidikan anak. Sehingga anak di sekolah melakukan beberapa perilaku menyimpang, seperti membolos, terlambat, dan penampilan berpenampilan kurang rapi guna mencari perhatian orang lain sebab perhatian yang diinginkan dari orang tua tidak didapat. Dari hasil penelitian ini juga mengindikasikan adanya minim usaha yang siswa lakukan dengan kondisi orang tua yang bercerai dalam menghadapi kesusahan atau hambatan dalam hidup mereka. Kondisi ini terjadi karena adanya pola pikir pendek yang terbentuk setelah menurunnya motivasi atau minat belajar siswa.

### **Minat Serta Ketajaman Perhatian untuk Belajar**

Kurangnya minat serta ketajaman perhatian anak untuk belajar. Sebagaimana yang dipaparkan Handayani & Masyithoh (2023), mengenai hubungan antara perpisahan orang tua terhadap motivasi belajar siswa salah satu dampaknya adalah motivasi dan prestasi belajar yang rendah, sehingga tidak dapat menumbuhkan semangat belajar yang baik untuk anak. Rahman ( dalam Handayani & Masyithoh, 2023),

menuliskan bahwa minat dan semangat siswa adalah aspek krusial dalam proses belajar serta memiliki fungsi yaitu sebagai fondasi, penggerak serta memunculkan niat untuk aktivitas belajar. Perbedaan yang kontras jika disandingkan dengan siswa yang memiliki semangat besar dalam belajar memiliki luaran untuk rajin berusaha dalam menggapai keinginan, sikap pantang menyerah dalam kehidupan, gigih, serta rajin membaca sebagai bentuk peningkatan keinginan belajar dan juga untuk *problem solving* yang dihadapinya. Keadaan sebaliknya terjadi pada siswa yang mempunyai motivasi rendah akan terlihat abai baik pada diri sendiri maupun terhadap orang lain, mudah menyerah jika dihadapi oleh masalah atau kesusahan, dan perhatiannya tidak tertuju terhadap pembelajaran atau menurun dan kehilangan fokus belajar yang kelak dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam belajar. Sebagaimana pernyataan subjek penelitian dengan inisial EZQ bahwa:

*“Saya tidak semangat dalam belajar karena saya merasa tidak diperhatikan orang tua baik ayah maupun ibu”.*

Anak korban perceraian orang tua saat berada di sekolah menjadi tidak semangat belajar dan tidak menonjol seperti sediakala dan jika dibandingkan dengan siswa lainnya selama proses belajar di sekolah.

### **Prestasi Dalam Belajar**

Sejalan dengan bagaimana yang dipaparkan oleh Ibda & Nastakin ( 2021) mengenai imbas perceraian orang tua berkenaan dengan dorongan belajar anak yang merujuk pada prestasi yang menurun. Berprestasi dalam belajar adalah pencapaian yang menunjukkan hasil yang tinggi dan memuaskan dalam kegiatan akademik atau pendidikan. Orang tua yang bercerai membuat anak memiliki perasaan kehilangan arti keluarga (dalam kondisi ini secara tidak langsung anak merasa diacuhkan dan sendiri karna berkurangnya perhatian dari orang tua). Selain itu, keeratan hubungan dengan orang tua menurun dari segi kualitas (anak cenderung menutup dan memaksakan diri untuk membatasi keeratan dengan orang tuanya) seperti yang dialami oleh anak yang orang tuanya berpisah di kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang, sehingga anak di sekolah mengalami penurunan prestasi dari kelas di tingkat sebelumnya, di mana di tingkat sebelumnya mereka masuk peringkat 10 bahkan 8 besar, namun setelah kejadian perpisahan kedua orang tua, prestasi tersebut mengalami penurunan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang inisial MDAC, ia mengatakan bahwa:

*“Setelah perceraian orang tua, prestasi saya menurun, pas kelas VII saya masuk 10 besar, tapi sejak ayah ibu berpisah saya kurang semangat, jadi tidak masuk ranking 10 besar lagi.”*

Dalam mencapai prestasi yang baik bagi anak, maka orang tua perlu memotivasi dan memberikan penghargaan yang dapat berupa pujian atau hadiah kepada anak. Karna motivasi merupakan dorongan yang ada pada diri seseorang untuk perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya yang juga dipengaruhi oleh adanya kondisi dari dalam diri individu, seperti kondisi lingkungan sekitar dan keluarga. Faktor diatas tersebut yang termasuk pada faktor ekstrinsik munculnya motivasi belajar anak (Uno, 2021:33). Kewajiban bagi seorang siswa adalah belajar. Sehingga hasil yang didapatkan seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dilakukan dan dialami oleh siswa (I. Indriani & Yunus, 2021)

### **Kemandirian Belajar**

Penjelasan dari (Haryati & Azizah, 2023) mengenai *output* dari perceraian orang tua yang merujuk pada motivasi belajar anak, berupa kurang termotivasinya dalam belajar dengan tindakan yang terlihat yaitu absensi siswa yang kerap kali tidak hadir, terlambat ke sekolah, dan tidak mengerjakan PR. Hal ini dikarenakan, siswa yang lahir di lingkungan keluarga yang ‘berantakan’ cenderung kurang menerima kasih sayang dari keluarga dalam proses belajar mereka, seperti yang dialami oleh anak dengan kondisi orang tuanya yang berpisah di kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang, sehingga yang terjadi di sekolah yaitu anak kurang mandiri dalam belajar, karena dilihat dari kebiasaan siswa mengerjakan PR di sekolah, sehingga secara tidak langsung siswa

tidak mengulang kembali pelajaran atau menggunakan waktu di luar jam sekolah atau pelajaran untuk belajar bersama orang tua. Sebagaimana pernyataan subjek penelitian dengan inisial GW, berpendapat bahwa:

*“Jarang mengulang pelajaran sih, lebih suka main di luar malah. Orang tua tidak memperhatikan, mereka sibuk masing-masing. Nanti pas di sekolah baru ngerjain PR.”*

Dari temuan yang peneliti dapatkan, ketidakhadiran orang tua dalam memberi perhatian kepada anak dan keadaan rumah yang tidak nyaman setelah mereka berada dirumah turut menjadi salah satu alasan mengapa mereka tidak mengulang kembali pelajaran di rumah ataupun mengerjakan tugas/PR.

Luaran dari perpisahan orang tua sangat berpengaruh dan berdampak pada motivasi anak yang terbentuk saat belajar. Anak korban perceraian orang tua mayoritas kurang memiliki motivasi untuk belajar, dan sering abai bahkan tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, ini disebabkan karena mereka tidak mendapatkan pengawasan dan dorongan dari orang tua mereka. Sejalan dengan pandangan Katz (dalam Ibda & Nastakin, 2021) yang mengemukakan bahwa kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak adalah hubungan orang tua dan anak yang sehat di mana kebutuhan anak seperti perhatian dan kasih sayang yang bersifat lanjutan, perlindungan, dorongan, dan pemeliharaan harus dipenuhi oleh orang tua. Idealnya orang tua seharusnya dapat memenuhi atau menginisiasi kebutuhan dasar anak dengan sebaik mungkin agar berdampak bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara batin, rohani, kecerdasan maupun kehidupan sehari-hari yang berlangsung dengan ideal. Kasus yang ditemukan pada siswa kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang yang orang tuanya berpisah merupakan bentuk dari ketidakidealan akan pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti kasih sayang orang tua, kestabilan emosi, perhatian dalam pertumbuhan kepribadian dan khususnya dorongan untuk anak dalam belajar. Analisis yang dilaksanakan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan referensi terkait pembahasan mengenai dampak perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa. Masih terdapat beberapa faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini yang dipengaruhi pula oleh responden penelitian. Dari 28 siswa kelas VIII.5 SMPN 6 Tanjungpinang, peneliti menemukan sebanyak 7 siswa diantaranya yang menjadi korban perceraian orang tua. Sehingga dalam hal ini peneliti memiliki keterbatasan waktu dan pikiran dalam melakukan penelitian yang menyeluruh kepada siswa korban perceraian orang tua di SMPN 6 Tanjungpinang.

Dari pembahasan pada penelitian ini, diketahui bahwa siswa korban perceraian orang tua di SMPN 6 Tanjungpinang dominan berdampak pada penurunan motivasi belajar siswa. Namun penurunan motivasi belajar ini juga dibarengi dengan adanya intuisi siswa korban perceraian orang tua menjadi pribadi yang ulet dalam menghadapi kesulitan. Dari adanya hasil penelitian ini menunjukkan adanya kebaruan dalam pembahasan yang dapat melengkapi pembahasan dengan topik serupa. Sehingga adanya penelitian ini dapat pula turut menjadi pelengkap pembahasan dan kajian dengan topik yang sama untuk penelitian selanjutnya. Melalui penelitian ini, dapat dilihat pula bahwa orang tua memiliki peran yang tidak hanya sebagai orang dewasa yang berada di sekitar anak, namun orang tua memiliki peranan penting dalam kontribusinya untuk memotivasi anak belajar. Sehingga, orang tua harus memiliki rasa kesadaran akan pentingnya peran dan kontribusi dalam memotivasi anak untuk belajar, khususnya bagi orang tua yang bercerai.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai studi tentang status perceraian orang tua terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang, dapat disimpulkan sebagai berikut. Luaran perpisahan orang tua terhadap prestasi belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang yang ada pada kategori ragam, meskipun perceraian orang tua menyebabkan masalah krusial pada psikologis anak yang berimbas pada penurunan motivasi belajar yang diindikasikan dengan anak tidak belajar dengan tekun, kurangnya minat serta ketajaman perhatian anak untuk belajar, prestasi dalam belajar menurun, dan anak tidak mampu belajar dengan mandiri. Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan, dapat diketahui bahwa dampak yang dominan atau paling besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di SMPN 6 Tanjungpinang adalah prestasi belajar menurun, hal ini dibuktikan



atau dilihat dari peringkat siswa yang orang tua berpisah mengalami penurunan dari tingkatan sebelumnya. Selain itu hasil penelitian ini menunjukkan pula bahwa salah satu indikasi yang terlihat saat motivasi belajar siswa korban perceraian orang tua yaitu dilihat dari tingkat kemandirian anak dalam belajar yang cenderung bergantung pada temannya bukan pada diri sendiri. Namun demikian, dari penelitian ini pula didapatkan hasil penelitian bahwa siswa yang orang tuanya berpisah cenderung ulet dalam menghadapi kesusahan, karena dilihat dari sikap terhadap kesulitan dan bagaimana usaha mengatasi kesulitan. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan motivasi belajar yang dirasakan siswa korban perceraian orang tua menyebabkan anak untuk terbiasa tahan dalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga mereka terbiasa pula dihadapkan dengan kondisi yang mengharuskan mereka ulet saat menghadapi masalah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anni, T. C. (2014). Psikologi Belajar. Upt Unnes Press.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Pt. Rineka Cipta.
- Cahyono, D. D., Hamda, M. K., & Prahastiwi, E. D. (2022). Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar. *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 37–48. <https://doi.org/10.52266/Tajdid.V6i1.767>
- Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Hubungan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume*, 5(1), 125–131. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V5i1.4242>
- Handayani, A. N., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Antara Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 8(1). <https://doi.org/https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/jpdk>
- Haryati, F., & Azizah, N. (2023). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Di Madrasah Aliyah (Ma) Nurul Huda Tegal Mukti Kelas Xi Ips. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 3(1). <https://ejurnal.stitdaris.ac.id/index.php/al-ishlah/article/view/34>
- Hasbullah. (2014). Dasar Dasar Ilmu Pendidikan. Rajawali Pers.
- Ibda, H., & Nastakin, S. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Minat Belajar Anak Di Desa Ngadisepi. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (Kahpi)*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32493/Kahpi.V2i1.P1-8.9366>
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 5(1), 65–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/Juridiksiam.V5i1.74>
- Indriani, I., & Yunus, K. A. (2021). Peranan Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar. *Jubikops: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(2), 125–133. <https://doi.org/http://journal.stkipmuhammadiyahbarro.ac.id/index.php/jubikops/article/view/32>
- Junita, S., Rahmi, A., & Fitri, H. (2019). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Perhatian Orangtua Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Vii Smp Negeri 1 Baso Tahun Pelajaran 2018/2019. *Juring (Journal For Research In Mathematics Learning)*, 2(1). <https://doi.org/10.204014/Juring.V2i1.6879>
- Kompri. (2019). Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru Dan Siswa. Rosda Karya.
- Nurnaila, S. A., & Munawaroh, H. (2024). Dampak Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sdn Campurejo Tretap Temanggung ( Studi Fenomenologi Pada Anak Broken Home ). *Jurnal Pgmi*, 7(1). <https://doi.org/10.58518/Awwaliyah.V7i1.1946>
- Rahayu, Shinta Febriana, & Astuti, Narulita Widhi. (2022). Keluarga Broken Home Pemicu Kenakalan Remaja. *Empati - Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 9(1), 77–86. <https://doi.org/10.26877/Empati.V9i1.10583>

- 5755 *Studi Tentang Status Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Siswa SMP - Aprilia Karina Dewi, Jumili Arianto, Supentri*  
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7504>
- Rosmalinda, D., & Zulyanty, M. (2019). Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Unggul. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 4(I), 64–75. <https://doi.org/10.22437/Gentala.V4i1.6848>
- Rubianah, E. P., & Dadi, D. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Ipa Siswa Smp Berbasis Pesantren. *Bioed : Jurnal Pendidikan Biologi*, 8(2), 12. <https://doi.org/10.25157/Jpb.V8i2.4376>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.31316/G.Couns.V3i1.89>
- Uno, Hamzah B. (2021). *Teori Motivasi Dan Pengukurannya (Analisis Dalam Bidang Pendidikan)*. Bumi Aksara.
- Wahid, F. S., Pranoto, B. A., & Antika, T. (2022). Pengaruh Bimbingan Belajar Orang Tua Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Tanggung Jawab Belajar. 4(4), 6148–6160. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i4.3002>